

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat memberikan penilaian, meminta, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, maupun melakukan berbagai tindakan komunikatif lainnya dalam interaksi sehari-hari. Pandangan ini menjadi dasar teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (2020) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle. Menurut teori tersebut, suatu ujaran tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga merealisasikan suatu tindakan yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami dari apa yang diucapkan, melainkan juga dari tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut.

Dalam teori tindak tutur, Austin (2020) membedakan tiga tingkatan tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan penyampaian ujaran secara literal, tindak ilokusi berkaitan dengan tindakan komunikatif yang dilakukan melalui ujaran, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Di antara ketiga tingkatan tersebut, tindak ilokusi memiliki peran yang paling penting dalam mengungkap fungsi komunikatif suatu ujaran karena merepresentasikan tindakan yang secara konvensional dilakukan oleh penutur melalui bahasa. Oleh karena itu,

tindak ilokusi menjadi aspek yang paling relevan untuk mengkaji bagaimana penilaian, sikap, maupun maksud komunikatif direalisasikan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi (Flanagin, 2019). Tindakan komunikatif yang sebelumnya diwujudkan melalui tuturan lisan maupun tulisan konvensional kini semakin banyak direalisasikan melalui bentuk-bentuk komunikasi digital yang bersifat multimodal, yaitu komunikasi yang memadukan unsur verbal, visual, serta berbagai referensi kontekstual (Jewitt, 2015). Salah satu bentuk komunikasi digital yang berkembang pesat adalah meme internet. Tidak lagi dipahami sekadar sebagai gambar yang bersifat humoris, meme internet telah menjadi media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan opini, penilaian, kritik, emosi, maupun pengalaman bersama melalui perpaduan teks, gambar, dan konteks yang saling melengkapi (Shifman, 2013).

Makna yang dibangun dalam sebuah meme internet tidak dapat dipahami hanya berdasarkan unsur verbal yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut merupakan hasil interaksi antara teks, komposisi visual, konteks, serta konvensi yang melekat pada format meme yang digunakan. Dalam proses interpretasi, pembaca memanfaatkan pengetahuan budaya yang dimiliki bersama serta pemahamannya terhadap konvensi komunikasi di internet untuk memahami pesan yang disampaikan melalui meme (Shifman, 2013). Oleh karena itu, meme internet dapat dipandang

sebagai artefak komunikasi multimodal yang relevan untuk dikaji melalui perspektif tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.

Gambar 1.1 Meme tentang cakupan kesehatan semesta
Top 4 des monuments qui ont le plus
impressionné les touristes étasuniens
pendants les JO de Paris :



Sebagai ilustrasi, Gambar 1.1 menampilkan meme berbahasa Prancis dengan teks “*Top 4 des monuments qui ont le plus impressionné les touristes étasuniens pendant les JO de Paris*” yang berarti “Top 4 monumen yang paling mengesankan wisatawan Amerika Serikat selama Olimpiade Paris”. Teks tersebut dipadukan dengan empat gambar, yaitu Menara Eiffel, Arc de Triomphe, Louvre, dan Carte Vitale. Tiga gambar pertama merupakan objek yang dikenal sebagai ikon atau tujuan wisata di Paris, sedangkan Carte Vitale merupakan kartu yang berkaitan dengan sistem jaminan kesehatan di Prancis. Penyandingan Carte Vitale dengan ketiga objek wisata tersebut menciptakan ketidaksesuaian antara unsur verbal dan visual, karena Carte Vitale bukan merupakan monumen atau objek wisata. Ketidaksesuaian tersebut menjadi dasar humor sekaligus membangun interpretasi bahwa sistem jaminan kesehatan Prancis diposisikan sebagai sesuatu yang dianggap mengesankan bagi wisatawan

Amerika Serikat. Dengan demikian, pemahaman terhadap meme tersebut tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada pengenalan terhadap objek visual dan pengetahuan kontekstual mengenai Carte Vitale serta perbandingan yang dibangun oleh meme.

Sebagai media komunikasi, meme internet tidak hanya digunakan untuk menyampaikan humor, tetapi juga untuk melakukan berbagai tindakan komunikatif. Sebagai contoh, sebuah meme yang membandingkan sistem kesehatan Prancis dengan sistem kesehatan Amerika Serikat tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kedua sistem tersebut, melainkan juga merealisasikan suatu tindakan evaluatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan melalui perpaduan unsur verbal, visual, dan konteks budaya yang menyertainya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa makna sebuah meme dibangun oleh keseluruhan unsur yang membentuknya sehingga analisis terhadap tindak tutur ilokusi menjadi penting untuk memahami tindakan komunikatif yang direalisasikan oleh pembuat meme.

Seiring dengan semakin luasnya penggunaan meme internet sebagai media komunikasi digital, berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara meme internet dan teori tindak tutur. Grundlingh (2017) menunjukkan bahwa meme internet dapat berfungsi sebagai tindak tutur melalui perpaduan unsur pragmatik dan semiotik. Dengan menganalisis meme berbentuk *image macros* dan *reaction shots*, penelitian tersebut menjelaskan bahwa meme internet tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merealisasikan fungsi ilokusi dalam interaksi daring.

Grundlingh (2017) menggunakan pendekatan multimodal dengan mempertimbangkan sumber daya semiotik serta konteks sosial dalam proses interpretasi meme. Dalam analisis tindak tutur, Grundlingh (2017) menghubungkan fungsi meme dengan klasifikasi tindak tutur ilokusi Bach dan Harnish (1980, sebagaimana dalam Grundlingh, 2017), khususnya kategori *constatives*, *directives*, *commissives*, dan *acknowledgements*. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai fungsi yang dapat direalisasikan melalui meme memiliki kesesuaian dengan kategori-kategori tindak tutur tersebut. Namun, penelitian tersebut bersifat eksploratif dengan menggunakan sejumlah contoh meme untuk menunjukkan kemungkinan fungsi meme sebagai tindak tutur, sehingga penulis sendiri menyatakan bahwa analisis kuantitatif masih diperlukan untuk menguji keseluruhan fungsi yang mungkin direalisasikan oleh *image macros*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nita et al. (2021) yang menunjukkan bahwa meme internet berbentuk *image macros* dan *stacked stills* merealisasikan tindak tutur ilokusi melalui kombinasi berbagai sumber daya semiotik, seperti teks, visual, dan konteks. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa meme internet didominasi oleh tindak tutur ilokusi konstatif dan direktif serta mampu menghasilkan berbagai efek perlokusi, baik berupa respons verbal maupun non-verbal. Dalam penelitian tersebut, analisis multimodal digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya semiotik yang membentuk makna meme, sedangkan analisis tindak tutur menggunakan teori Bach dan Harnish (1980, sebagaimana

dalam Nita et al, 2021). Data penelitian terdiri atas 16 meme yang diperoleh dari Twitter, Instagram, dan beberapa situs Internet lainnya, dengan fokus pada meme berbentuk *image macros* dan *stacked stills*.

Selain itu, Hussein (2023) menunjukkan bahwa realisasi tindak tutur dalam meme internet dipengaruhi oleh konteks bahasa dan budaya. Meme berbahasa Inggris cenderung menggunakan penyampaian yang lebih eksplisit, langsung, dan gelap, sedangkan meme berbahasa Arab lebih dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa konteks budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara tindak tutur direalisasikan dalam komunikasi digital. Penelitian tersebut menganalisis meme rasial bertema Covid-19 dalam bahasa Inggris dan Arab dengan memadukan kajian tindak tutur, multimodalitas, humor, dan rasisme. Dalam analisis tindak tutur, Hussein menggunakan klasifikasi ilokusi Searle (1979, sebagaimana dalam Hussein, 2023) dan memusatkan perhatian pada tindak tutur *expressive*, khususnya ekspresi yang merealisasikan tindakan rasialisasi. Analisis multimodalnya menggunakan model hubungan teks-gambar Yus untuk menjelaskan keterkaitan antara unsur verbal dan visual dalam meme.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa meme Internet dapat dikaji sebagai bentuk tindak tutur dan bahwa realisasi tindak ilokusi dalam meme melibatkan keterpaduan unsur verbal, visual, dan konteks. Namun, ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam hal objek, sumber data, maupun kerangka teoretis yang

digunakan. Grundlingh (2017) dan Nita et al. (2021) menggunakan klasifikasi Bach dan Harnish, sedangkan Hussein (2023) menggunakan klasifikasi Searle. Selain itu, objek penelitian sebelumnya dibatasi pada jenis atau tema meme tertentu, seperti *image macros*, *stacked stills*, dan meme rasial bertema Covid-19. Ketiga penelitian tersebut juga belum mengkaji meme Internet berbahasa Prancis dalam suatu komunitas *subreddit* menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Sbisà (2023). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji tindak tutur ilokusi dalam meme Internet berbahasa Prancis berdasarkan klasifikasi Sbisà (2023).

Subreddit merupakan komunitas daring dalam platform Reddit yang memungkinkan pengguna untuk membagikan dan mendiskusikan berbagai konten melalui unggahan, komentar, dan *upvotes*. Dalam penelitian ini, *subreddit* r/FrenchMemes dipilih sebagai sumber data karena komunitas tersebut secara khusus berfokus pada meme yang berkaitan dengan Prancis dan frankofoni secara umum. Karakteristik tersebut menjadikan r/FrenchMemes sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji meme Internet berbahasa Prancis, karena meme yang dipublikasikan di dalamnya tidak hanya memanfaatkan unsur verbal dan visual, tetapi juga dapat mengandalkan pengetahuan budaya dan konteks yang dimiliki oleh komunitasnya. Dengan demikian, komunitas tersebut menyediakan konteks komunikasi digital yang sesuai untuk mengkaji bagaimana tindak tutur ilokusi direalisasikan melalui meme sebagai artefak komunikasi multimodal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang direalisasikan dalam meme Internet berbahasa Prancis yang dipublikasikan pada *subreddit* r/FrenchMemes berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi Sbisà (2023) dan mendeskripsikan realisasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan klasifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan efek konvensional pada meme Internet sebagai artefak komunikasi multimodal dalam lingkungan komunikasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari celah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang direalisasikan dalam meme Internet berbahasa Prancis pada *subreddit* r/FrenchMemes berdasarkan klasifikasi Sbisà (2023), dan bagaimana tindak tutur ilokusi tersebut direalisasikan dalam meme sebagai artefak komunikasi multimodal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang direalisasikan dalam meme Internet berbahasa Prancis pada *subreddit* r/FrenchMemes berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi Sbisà (2023), serta mendeskripsikan realisasi tindak tutur ilokusi tersebut berdasarkan keterpaduan unsur verbal, visual, dan konteks dalam meme sebagai artefak komunikasi multimodal.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur yang terdapat dalam meme Internet berbahasa Prancis yang diunggah pada *subreddit* r/FrenchMemes. Adapun subfokus penelitian dibatasi pada jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang direalisasikan dalam meme Internet tersebut berdasarkan klasifikasi Sbisà (2023), yaitu *Exercitive*, *Commissive*, *Verdictive*, dan *Behabitive*.

Data dipilih dari 100 unggahan dengan jumlah *upvotes* tertinggi dalam periode satu tahun hingga 15 Juni 2026, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, yaitu dipublikasikan pada tahun 2026, memiliki unsur verbal berbahasa Prancis, serta memungkinkan identifikasi jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Sbisà (2023).

Penelitian ini hanya membahas tindak tutur ilokusi yang dapat diidentifikasi berdasarkan klasifikasi Sbisà (2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas tindak tutur lain di luar tindak tutur ilokusi maupun keterbatasan atau pengembangan klasifikasi tindak tutur ilokusi Sbisà (2023).

Meme dianalisis sebagai satu artefak komunikasi yang utuh, sehingga penentuan jenis tindak tutur ilokusi didasarkan pada hubungan antara unsur verbal, unsur visual, dan konteks yang membentuk fungsi ilokusi meme secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menganalisis unsur verbal secara terpisah dari unsur visual maupun konteksnya.

Dalam operasionalisasi model modalitas aktan Sbisà, penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan antara *Destinator* dan *Destinee 1*. Modalitas *Destinee 2* tidak dioperasionalkan karena tidak selalu dapat diidentifikasi secara eksplisit pada data berupa meme Internet.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Sbisà pada media komunikasi digital berupa meme internet. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tindak tutur, meme internet, maupun komunikasi multimodal dalam bahasa Prancis ataupun bahasa lainnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, pengajar, dan pembelajar bahasa Prancis memahami bagaimana tindak tutur ilokusi direalisasikan dalam meme internet melalui keterpaduan unsur verbal, visual, dan konteks. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji penggunaan bahasa dalam media digital, khususnya meme internet. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh autentik penggunaan bahasa Prancis dalam komunikasi digital, khususnya meme

internet, untuk mendukung pembelajaran pragmatik maupun analisis wacana.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai tindak tutur dalam wacana digital dilakukan oleh Baslimane dan Khennour (2019) dalam artikel berjudul *Les actes de langage dans le discours numérique : cas des réseaux sociaux « Facebook »* yang dipublikasikan dalam Paradigmes pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur utama yang dilakukan dalam ruang komunikasi berbasis teknologi serta mengkaji karakteristik dan mekanismenya dalam produksi wacana yang berkaitan erat dengan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Analyse du Discours Numérique* (ADN) yang dikembangkan oleh Marie-Anne Paveau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam wacana digital memiliki sifat komposit karena melibatkan artikulasi antara bahasa dan teknologi yang menjadi karakteristik medium digital. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa tindakan dalam Facebook dapat berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi, seperti *liker* sebagai tindakan yang menunjukkan kekaguman dan sikap terhadap suatu publikasi atau komentar, *bloquer* sebagai tindakan yang mengakibatkan pemutusan hubungan pertemanan, *taguer* sebagai tindakan untuk memanggil atau mengarahkan perhatian pengguna lain, *publier* sebagai tindakan untuk mengumumkan sesuatu, *commenter* sebagai tindakan kooperatif dan interaktif, serta *signaler* sebagai tindakan untuk melaporkan suatu konten

atau akun. Penelitian tersebut juga menekankan adanya *actes illocutoires coopératifs*, yaitu tindak tutur yang muncul sebagai respons terhadap tindak tutur lainnya, seperti tindakan memberikan komentar atau menyukai suatu publikasi.

Selain itu, penelitian dengan tema tindak tutur dalam meme Internet dilakukan oleh Risnawati et al. (2022). Dalam artikel mereka yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Covid 19* yang dipublikasikan dalam Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2022, peneliti bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi serta implikatur konvensional dalam meme bertema Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik analisis interaktif terhadap 30 data berupa meme Internet.

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle, penelitian tersebut menemukan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif ditemukan dalam fungsi memberitahukan dan menyatakan; direktif dalam fungsi memerintah, memohon, menyarankan, dan mengajak; ekspresif dalam fungsi mengkritik, berhumor, dan mengeluh; komisif dalam fungsi mengancam; serta deklaratif dalam fungsi melarang. Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi tujuh fungsi implikatur konvensional, yaitu perintah, pernyataan, sindiran, larangan, humor, ajakan, dan keluhan.

Kemudian, tindak tutur dan meme Internet menjadi tema dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Kusyani (2021). Dalam artikel mereka yang dipublikasikan dalam *Prasasti: Journal of Linguistics* pada tahun 2021 dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik)*, peneliti mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam meme Internet *Bu Tejo Tilik* yang dipublikasikan di Twitter. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif, kemudian menganalisis bentuk dan fungsi tuturan dengan menggunakan metode agih dan analisis kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 26 tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif, yang terdiri atas tindak tutur mengucapkan selamat, berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, dan menyindir. Dari keseluruhan data tersebut, tindak tutur mengkritik ditemukan sebanyak tujuh data dan menyindir sebanyak lima data, sehingga keduanya menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam meme *Bu Tejo Tilik* mencerminkan berbagai sikap atau perasaan penutur, seperti kegembiraan, kesedihan, kesukaan, maupun ketidaksukaan terhadap sesuatu.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur telah dikaji dalam berbagai bentuk komunikasi digital, baik dalam wacana media sosial maupun meme Internet. Penelitian Baslimane dan Khennour (2019) menunjukkan bahwa

karakteristik medium digital dapat memengaruhi realisasi tindak tutur, sedangkan penelitian Risnawati et al. (2022) dan Siregar dan Kusyanti (2021) menunjukkan bahwa meme Internet dapat menjadi medium untuk merealisasikan berbagai tindak tutur ilokusi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, baik dari segi objek, fokus kajian, maupun kerangka teori yang digunakan. Baslimane dan Khenmour (2019) berfokus pada wacana dalam jejaring sosial Facebook, Risnawati et al. (2022) mengkaji meme bertema Covid-19 dengan klasifikasi Searle, sedangkan Siregar dan Kusyanti (2021) secara khusus membatasi kajiannya pada tindak tutur ekspresif dalam meme Bu Tejo Tilik. Oleh karena itu, keaslian penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tindak tutur ilokusi dalam meme Internet berbahasa Prancis pada komunitas *subreddit* r/FrenchMemes dengan menggunakan kerangka Sbisà (2023). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam meme, tetapi juga mempertimbangkan unsur verbal, visual, dan konteks meme dalam menentukan daya ilokusi yang direalisasikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan kajian tindak tutur ilokusi pada meme Internet dalam konteks bahasa Prancis menggunakan kerangka teoretis yang berbeda.